

**PENGARUH PELATIHAN AUDITOR DAN RISIKO AUDIT  
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM  
MENDETEKSI KECURANGAN**

(Survey Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT  
Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung)

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi

Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Nama : Anggi Yulinar

NRP: 154020284



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PASUNDAN  
BANDUNG  
2022**

**PENGARUH PELATIHAN AUDITOR DAN RISIKO AUDIT  
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN**

(Survey Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT  
Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung)

**DRAFT SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Bandung, Juni 2022

**Mengetahui,  
Pembimbing Utama**

**Justinia Castellani, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.**

**Dekan**

**Ketua Program Studi**

**Dr. H. Atang Hermawan, SE., M.S.I.E.,Ak.  
CSRS., CSRA., CPF., CMA.**

**Isye Siti Aisyah, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.**

## ABSTRAK

Penelitian ini menguji secara simultan dan parsial mengenai pelatihan auditor dan risiko audit dimana dua faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi di suatu perusahaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif yang menggunakan data primer. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *sampling* jenuh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji hipotesis parsial (uji t), uji hipotesis simultan (uji F), analisis koefisien korelasi, dan analisis koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pelatihan auditor secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan kontribusi pengaruh sebesar 54,10% sedangkan sisanya sebesar 45,90% merupakan kontribusi dari variabel lain. Variabel risiko audit secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan kontribusi pengaruh sebesar 70,30% sedangkan sisanya sebesar 29,70% merupakan kontribusi dari variabel lain.

Kata Kunci: Pelatihan auditor, risiko audit, *fraud*, dan deteksi kecurangan

## **ABSTRACT**

*This study simultaneously and partially examines auditor training and audit risk where these two factors are external factors that determine the auditor's ability to detect fraud that may occur in a company.*

*The approach used in this research is descriptive analysis and verification using primary data. The sampling technique used in this research is non-probability sampling with saturated sampling method. The analysis used in this study is multiple linear regression analysis, partial hypothesis testing (t test), simultaneous hypothesis testing (F test), correlation coefficient analysis, and coefficient of determination analysis.*

*Based on the results of the study, the auditor training variable partially significantly influences the auditor's ability to detect fraud with an influence contribution of 54.10% while the remaining 45.90% is a contribution from other variables. The audit risk variable partially has a significant effect on the auditor's ability to detect fraud with an influence contribution of 70.30% while the remaining 29.70% is a contribution from other variables.*

*Key word: Auditor training, audit risk, fraud, dan fraud detection*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keandalan laporan keuangan diperlukan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen. Laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar akurat dan terbebas dari salah saji material. Maka dari itu perusahaan memerlukan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal untuk membantu mendeteksi, mempertanggung jawabkan dan mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Salah saji dalam laporan keuangan dapat di sebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Kekeliruan dapat didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja, termasuk kealpaan berkenaan dengan angka atau pengungkapan, sedangkan kecurangan disebabkan oleh tiga indikasi yaitu adanya kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Diharapkan dengan adanya auditor eksternal kecurangan yang terjadi dapat di deteksi, apakah terdapat adanya indikasi-indikasi kecurangan atau tidak. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat auditor yang masih mengalami kegagalan dalam mendeteksi adanya kecurangan tersebut.

Kasus kecurangan korporasi telah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat. Terutama pada kasus-kasus yang terkait dengan masalah keuangan yang melibatkan perusahaan ternama dan akuntan publik. Toshiba menjadi salah

satu sorotan masyarakat di tahun 2015, karena telah melakukan penyimpangan akuntansi. Hal tersebut terungkap ketika adanya dorongan pemerintah Jepang untuk memberikan transparansi yang lebih bagi perusahaan Jepang. Hasil dari pemeriksaan independen menyatakan bahwa Toshiba melakukan penggelembungan laba usaha sebesar 151,8 miliar yen atau setara dengan 15,85 triliun sejak tahun 2008 (Simbolon, 2015). Penggelembungan laba terjadi karena adanya tekanan dari manajemen untuk mencapai target laba yang tidak realistis dan juga penyalahgunaan prosedur akuntansi yang dilakukan secara terus-menerus sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Penggelembungan laba tersebut dilakukan dengan sangat rapi dan sistematis yang menyebabkan auditor eksternal Ernest dan Young tidak mampu mendeteksi adanya penyimpangan yang dilakukan (Purwanto, 2015). Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut maka membuat banyak pihak mempertanyakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan secara tidak langsung telah membuat tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun.

Kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang terbukti melanggar aturan. Ini mengakibatkan jatuhnya sanksi ke seluruh pelaku yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Sebelumnya pada 24 April 2019 muncul dugaan kejanggalan pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Hal ini membuat Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil tindakan. Garuda Indonesia sebelumnya menjalin kerja sama dengan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar

Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil, pada 2018 secara mengejutkan BUMN maskapai itu meraih laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda. Sehingga keduanya enggan menandatangani laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Kedua komisaris itu merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 23.

Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan, pihaknya juga menjatuhkan sanksi kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang merupakan anggota BDO Internasional Limited. Termasuk Kasner Sirumapea, akuntan yang melakukan audit dalam laporan keuangan ini. Alasan pengenaan sanksi kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan karena mereka belum menerapkan Sistem Pengendalian Mutu KAP secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal. Sementara, Kasner dikenakan sanksi karena dianggap belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). "Yaitu SA 315 Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 Bukti Audit, dan SA 560 Peristiwa Kemudian. Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto,

Fahmi, Bambang & Rekan, selaku auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018.

Berdasarkan kasus di atas dapat dilihat bahwa masih adanya auditor yang tidak bekerja secara maksimal khususnya dalam pendeteksian kecurangan. Auditor secara tidak sadar gagal untuk menyesuaikan opininya atas laporan keuangan yang salah saji secara material (SA Seksi 200, Standar Profesional Akuntan Publik 2016). Penilaian atas resiko audit perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan resiko salah saji yang bersifat material yang bisa saja tidak terdeteksi. Semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi adanya salah saji material maka menuntut ketelitian auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit, dengan demikian maka dapat meminimalisir resiko audit yang ada sehingga dalam melakukan penugasan audit dengan baik termasuk dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Oleh sebab itu auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan dengan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena dengan mengikuti pelatihan tersebut auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan di mana kecurangan dapat dilakukan. Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam



mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan.

Uraian diatas menjelaskan sangat pentingnya auditor mendeteksi kecurangan agar dapat mencegah kegagalan audit dikemudian hari dengan berbagai faktor yang berperan dalam mendeteksi kecurangan, berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pelatihan Auditor dan Risiko Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan** (Survey Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang maka peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Auditor belum mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dalam penugasan audit atas laporan keuangan yang melibatkan pihak manajemen perusahaan.
2. Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi penilaian risiko dan penyajian material masih belum optimal.
3. Auditor belum mampu mengidentifikasi penyimpangan yang dilakukan dengan sangat rapih dan sistematis.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelatihan auditor pada Perusahaan PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung
2. Bagaimana risiko audit pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung
3. Bagaimana kemampuan auditor pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung dalam mendeteksi kecurangan
4. Berapa besar pengaruh pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5. Berapa besar pengaruh risiko audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
6. Berapa besar pengaruh pelatihan auditor dan risiko audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Akuntansi Jenjang Strata Satu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pelatihan auditor pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui risiko audit pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan auditor pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pelatihan auditor dan risiko audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi terutama dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan keilmuan dibidang auditing khususnya mengenai kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pengaruh pelatihan auditor dan risiko audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada didalam dunia kerja.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala akademis sehingga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu

pengetahuan di bidang auditing, khususnya bagaimana cara auditor mendeteksi terjadinya kecurangan.

### 3. Bagi Praktisi

Diharapkan bermanfaat untuk memberi masukan bagi para auditor khususnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan auditor dan risiko audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sehingga audit yang disajikan harus benar-benar akurat dan terbebas dari salah saji material.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis akan melakukan penelitian pada auditor yang bekerja pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung. Waktu penelitian dilaksanakan yaitu dari tanggal Surat Keputusan Dekan hingga selesai.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Auditing**

Pengertian audit Menurut Alvin A. Arrens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2014:4) yang dimaksud dengan audit adalah:

*“Auditing is accumulated and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person”.*

Menurut Soekrisno Agoes (2014:4):

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut Mulyadi (2010: 19) pengertian auditing adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Dari beberapa definisi audit diatas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu aktivitas yang sistematis untuk mengevaluasi dan melaporkan hasil bukti pemeriksaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pemeriksaan harus dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi serta

independen untuk dikomunikasikan kepada para pengguna para pengguna laporan keuangan.

### **2.1.1.1 Standar Audit**

Standar audit berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja auditor independen dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Standar auditing digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011 150.1-105.2) adalah sebagai berikut: A. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, indenpendesi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

#### **B. Standar Pekerjaan Lapangan**

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### C. Standar Pelaporan

1. Laporan Audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan Auditor harus menunjukkan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

#### 2.1.1.2 Jenis – jenis Audit

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, Sukrisno Agoes (2017:13) menjelaskan bahwa audit bisa dibedakan atas:

##### 1. **Pemeriksaan Umum (*General Audit*)**

Suatu pemeriksaan umum laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.



## 2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan yang dilakukan sesuai permintaan dari klien dan terbatas,

yang dilakukan oleh KAP. Pada akhirnya pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan hanya pada masalah yang diperiksa. Karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Terbatas untuk memeriksa piutang usaha, penjualan, dan penerimaan kas.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:15) ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

### 1. Manajemen Audit (*Operational Audit*)

Pemeriksaan terhadap kegiatan perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Biasanya audit prosedur yang dilakukan mencakup:

- a. *Analytical Review Procedures* yaitu, membandingkan Laporan Keuangan periode berjalan dengan periode yang lalu, *budget* dengan realisasinya serta analisis rasio.
- b. Evaluasi atas *management control system* pada perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat sistem pengendalian manajemen dan pengendalian intern yang memadai dalam perusahaan untuk menjamin

keamanan harta perusahaan, dapat dipercayainya data keuangan dan mencegah terjadinya pemborosan dan kecurangan.

c. Pengujian ketat (*compliance Test*)

Untuk menilai efektifitas dari pengendalian intern dan sistem pengendalian manajemen dengan melakukan pemeriksaan secara *sampling* atas bukti-bukti pembukuan, sehingga bisa diketahui apakah transaksi bisnis perusahaan dapat pencatatan akuntansinya sudah dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan manajemen perusahaan.

**2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lainlain). Pemeriksaan biasa dilakukan baik oleh KAP maupun Bagian *Intrernal Audit*.

**3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)**

Pemeriksaan yang dilakukan oleh internal audit perusahaan, seluruh laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, dan ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pada pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci. Internal auditor pada umumnya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan.

#### 4. *Computer Audit*

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (Electronic Data Processing) System.

Ada 2 (dua) metode yang bisa dilakukan auditor:

1. *Audit Around The Computer*

Audit hanya memeriksa *input* dan *output* dari EDP *system* tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDP *system* tersebut.

2. *Audit Through The Computer*

Auditor melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan dilakukan dengan menggunakan *Generalized Audit Software*, ACL dll dan memasukkan *dummy* data (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan sistem yang seharusnya.

#### 2.1.1.3 Tujuan Audit

Menurut Mulyadi (2017:73) tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Karena kwajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit.”

## **2.1.2 Auditor**

### **2.1.2.1 Pengertian Auditor**

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens et al, 2013:5).

Auditor merupakan pihak pertama yang melakukan audit terhadap pertanggung jawaban pihak kedua kepada pihak ketiga dan memberikan pengesahan hasil auditnya untuk kepentingan pihak ketiga (IBK Bayangkara, 2015:2).

Menurut Aldi Syahputra, M. Arfan, dan Hasan basri (2015), Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, dan juga suatu aktivitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang di sajikan.

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Auditor**

Dalam Alvin A. Arens, Randal J, Elder, Mark S. Beasley, Chris E. Hogan (2016:36), auditor yang paling umum terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Auditor Independen (Akuntan Publik)
2. Auditor Pemerintahan
3. Auditor Pajak
4. Auditor Internal

Dari empat indikator auditor diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh perusahaan. KAP juga sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Pemerintahan

Auditor pemerintahan merupakan auditor yang berasal dari lembaga pemeriksaan pemerintah. Di Indonesia, lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atau pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Inspektorat Jendral (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintahan. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintahan baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. BPKP mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintahan. Sedangkan

Ditjen melaksanakan pengawasan terhadap tugas di lingkungan departemen dan kementriannya.

### 3. Auditor Pajak

Auditor pajak berasal dari Direktorat Jendral (Ditjen) Pajak yang bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit Surat Pemberitahuan (SPT) wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah memenuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

### 4. Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk audit bagi manajemen. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan. Para pemakai dari luar entitas mungkin tidak ingin mengandalkan informasi yang hanya diverifikasi oleh auditor internal karena tidak adanya independensi. Ketidakindependensi ini merupakan perbedaan utama antara auditor internal dengan KAP.

### 2.1.3 Pelatihan Auditor

Menurut beberapa ahli, telah dikemukakan definisi pelatihan adalah sebagai berikut:

Pengertian Pelatihan menurut Soekijo (2011:87) adalah: “Suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.”

Sedarmayanti (2013:198) mengatakan pelatihan adalah :

“Sebagai sarana yang ditunjukan pada upaya untuk lebih mengaktifkan kerja para anggota organisasi yang kurang aktif sebelumnya, mengurangi dampak-dampak negatif yang dikarenakan kurangnya pendidikan, pengalaman yang terbatas, atau kurangnya kepercayaan diri dari anggota atau kelompok anggota tertentu.”

Mangkunegara (2014 : 41) mengatakan pelatihan adalah:

“Suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir di mana pegawai non managerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Samsudin (2014 : 111) menyatakan bahwa pelatihan adalah: —Usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek).”

Pelatihan auditor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan (Wudu, 2014 : 103).

Ada lima faktor penyebab diperlukannya sebuah pelatihan, yaitu sebagai berikut (Samsudin, 2014 : 141) adalah : “Kualitas angkatan kerja, persaingan global, perubahan yang cepat dan terus-menerus, masalah alih teknologi dan perubahan demografi.”

Dalam melaksanakan pelatihan ini ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan berperan dalam pelatihan menurut Veithzal Rivai (2009:225) yaitu : “Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan berperan dalam melaksanakan pelatihan yaitu : instruktur, peserta, materi (bahan), metode, prinsip pembelajaran dan evaluasi pelatihan.”

1. Kemampuan Instruktur Pelatihan, mencari sumber-sumber informasi yang lain yang mungkin berguna dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan.
2. Peserta Pelatihan, sangat penting untuk memperhitungkan tipe pekerja dan jenis pekerja yang akan dilatih.
3. Materi yang Dibutuhkan, materi disusun dari estimasi kebutuhan tujuan latihan, kebutuhan dalam bentuk pengajaran keahlian khusus, menyajikan pengetahuan yang diperlukan.
4. Metode yang Digunakan, metode yang dipilih hendak disesuaikan dengan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan.
5. Sarana atau Prinsip-Prinsip Pembelajaran, pedoman dimana proses belajar akan berjalan lebih efektif.
6. Evaluasi Pelatihan, setelah mengadakan pelatihan hendaknya dievaluasi hasil yang didapat dalam pelatihan, dengan memperhitungkan tingkat reaksi, tingkat belajar, tingkat tingkah laku kerja, tingkat organisasi, dan nilai akhir.



Pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan auditor merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membuat auditor lebih terampil dan lebih produktif.

### **2.1.3.1 Jenis-jenis Pelatihan Auditor**

Jenis-jenis pelatihan audit berdasarkan auditornya, Boynton, Johnson dan Kell (2006:5) dalam Bayangkara (2008:2), yakni;

1. Internal Audit (first party) : Audit yang dilaksanakan oleh perusahaan sendiri. Tujuannya antara lain : Menjaga keefektifan sistem manajemen mutu yang ada.
2. External Audit (second party) : Audit yang dilakukan perusahaan terhadap vendor. Tujuannya yakni: Melihat sistem mutu vendor untuk memastikan kemampuan vendor dalam mengirim produk yang baik dan konsisten baik.
3. Extrinsic Audit (third party) : Audit yang dilaksanakan oleh suatu badan yang independent (third party), e.g : KEMA, SGS, TUV, BVQI, Lloyd's Register QA. dll.

Boynton, Johnson dan Kell (2009:51) membagi jenis-jenis audit menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*): Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan tersebut

telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*).

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) : Audit kepatuhan (*compliance audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan atau peraturan tertentu. Kriteria yang ditetapkan dalam audit jenis ini berasal dari berbagai sumber. Sebagai contoh, manajemen dapat mengeluarkan kebijakan atau ketentuan yang berkenaan dengan kondisi kerja, partisipasi dalam program pensiun, serta pertentangan kepentingan.
3. Audit Operasional (*Operational Audit*) : Audit operasional (*Operational Audit*) atau audit manajemen (*Management Audit*) adalah pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Dalam konteks audit manajemen, manajemen meliputi seluruh operasi internal perusahaan yang harus dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi (Bayangkara, 2008:2).

### **2.1.3.2 Tujuan Pelatihan Auditor**

Tujuan pelatihan auditor menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (2012 : 222) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta meningkatkan kualitas dan produktivitas kinerja auditor secara keseluruhan,

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka Pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan profesi auditor dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu: diklat sertifikasi dan diklat teknis substansi. Diklat sertifikasi dimaksudkan untuk menempatkan auditor pada standar minimal persyaratan untuk menjadi seorang auditor profesional. Dewasa ini, auditor dapat mengikuti pendidikan sertifikasi baik untuk tingkat nasional maupun internasional.

Pelatihan di bidang *fraud auditing* merupakan salah satu kegiatan pengembangan auditor untuk meningkatkan kualitas auditnya. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan produktifitas auditor, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas perusahaan secara keseluruhan. Sebaiknya pelatihan dan pengembangan auditor dilakukan secara berkala dan teratur.

### **2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelatihan Auditor**

Mondy (2011:212) mengemukakan bahwa pelatihan dan pengembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Dukungan Manajemen Puncak : Dukungan kepemimpinan dari atas sangat berguna agar program-program pelatihan dan pengembangan dapat berjalan dengan baik,
2. Komitmen Para Spesialis dan Generalis: Selain dukungan dari manajemen puncak, keterlibatan seluruh manajer baik spesialis maupun generalis sangat

berpengaruh pada keberhasilan proses pelatihan dan pengembangan. Tanggung jawab utama pelatihan dan pengembangan merupakan tanggung jawab manajer lini, sedangkan para profesional pelatihan dan pengembangan hanya memberikan keahlian teknis.

3. Kemajuan Teknologi : Teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pelatihan dan pengembangan terutama penggunaan komputer dan internet yang secara dramatis mempengaruhi berjalannya fungsi-fungsi bisnis.
4. Kompleksitas Organisasi: Struktur organisasi juga berpengaruh terhadap proses pelatihan dan pengembangan. Struktur organisasi yang lebih datar karena lebih sedikitnya level manajerial membuat tugas-tugas individu dan tim semakin diperluas dan diperkaya. Akibatnya para karyawan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjalankan pekerjaan dan tugas-tugas yang lebih kompleks daripada yang biasa dikerjakan sebelumnya
5. Gaya Belajar: Meskipun banyak hal yang belum diketahui mengenai proses belajar, beberapa generalisasi yang dinukil dari ilmu-ilmu keperilakuan telah mempengaruhi cara perusahaan-perusahaan melaksanakan pelatihan.

#### **2.1.4 Risiko Audit**

##### **2.1.4.1 Pengertian Risiko Audit**

Dalam SA seksi 312 (PSA No.25) mendefinisikan risiko audit sebagai berikut:

“Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor, tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material”.

Menurut Guy, dan M, yang diterjemahkan oleh Sugiyarto (2002):

“Risiko audit (*audit risk*) merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material.”

Menurut J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2014):

“Risiko audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan salah menyimpulkan setelah melaksanakan audit yang memadai bahwa laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sedangkan dalam kenyataannya mengandung salah saji yang material”.

Risiko audit tidak dapat dihindari karena auditor mengumpulkan bukti hanya atas dasar pengujiannya dan karena kecurangan yang disembunyikan dengan baik sangat sulit dideteksi. Seorang auditor mungkin saja menaati seluruh standar *auditing* namun masih gagal mengungkapkan salah saji yang material akibat kecurangan.

Risiko dalam *auditing* berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektifitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai (Ida Suraida, 2005).

#### **2.1.4.2 Jenis – jenis Risiko Audit**

Cara audit menangani masalah risiko dalam tahap perencanaan pengumpulan bahan bukti dalam tiap siklus adalah dengan menggunakan model

risiko audit. Menurut Alvin A. Arens, J. Elder, Mark S. Beasley (2015:305)

terdapat 4 komponen atau jenis risiko penilaian sebagai berikut:

1. *Planned Detection Risk* (Risiko deteksi yang direncanakan)

Risiko penemuan yang direncanakan adalah risiko bahwa bukti audit untuk suatu tujuan audit akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang ditoleransi. *Detection risk* dipengaruhi oleh banyaknya bahan bukti yang akan dikumpulkan. Bahan bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor seperti melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga, melakukan perhitungan fisik pada kas investasi, persediaan, aktiva tetap dan jumlah sampel audit yang akan digunakan. Jika *detection risk* diperkecil, maka auditor harus mengumpulkan bahan bukti yang banyak.

2. *Inherent Risk* (Risiko Bawaan)

Risiko bawaan mengukur penilaian auditor atas kemungkinan adanya salah saji material (kekeliruan atau kecurangan) dalam segmen, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal. Menurut Arens (2002:264) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam menetapkan risiko bawaan yaitu:

a. Bentuk atau jenis usaha klien

Auditor harus memperoleh pemahaman yang memadai tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai risiko salah saji yang material pada laporan keuangan baik karena kekeliruan atau kecurangan, dan baik untuk merancang sifat, penetapan waktu serta luas prosedur audit selanjutnya.

b. Pertimbangan yang diperlukan untuk mengoreksi pencatatan berbagai saldo dan transaksi akun

Beberapa saldo akun memerlukan sejumlah estimasi dan suatu pertimbangan yang besar dari pihak manajemen. Contoh atas jenis akun ini adalah cadangan atas piutang tak tertagih, nilai persediaan yang usang, kewajiban atas pembayaran *warrant* serta cadangan kerugian kredit bank. Serupa dengan itu, berbagai transaksi atas perbaikan utama atau penggantian sejumlah aktiva merupakan contoh-contoh dimana sejumlah pertimbangan yang diperlukan agar dapat mencatat transaksi tersebut dengan benar.

c. Temuan audit yang diperoleh dari audit-audit sebelumnya

Salah saji yang dikemukakan pada audit tahun sebelumnya kemungkinan besar akan ditemukan kembali pada penugasan tahun berjalan. Hal ini diakibatkan karena sebagian besar jenis salah saji umumnya bersifat sistematis atau teratur, serta organisasi-organisasi

seringkali mengalami keterlambatan dalam melakukan sejumlah perubahan dalam menghapuskan salah saji tersebut. Oleh karena itu, auditor akan dianggap ceroboh jika ia mengabaikan temuan audit yang diperoleh pada tahun sebelumnya, pada saat ia melakukan penyusunan program audit atas penugasan audit tahun berjalan.

d. Transaksi yang tidak rutin

Berbagai transaksi yang tidak umum dilakukan oleh klien memiliki kemungkinan lebih besar akan dicatat secara tidak benar oleh pihak klien dari pada pencatatan atas berbagai transaksi yang rutin karena pihak klien kurang memiliki pengalaman dalam melakukan pencatatan atas transaksi tersebut.

3. *Control Risk* (Risiko Pengendalian)

Risiko pengendalian merupakan penilaian auditor mengenai apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat ditoleransi dalam suatu segmen akan dicegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien. *Control risk* dipengaruhi oleh efektivitas desain dan operasi pengendalian intern untuk mencapai tujuan entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan entitas yaitu:

- a. Keandalan pelaporan keuangan
- b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- c. Efektivitas dan efisiensi operasi

4. *Acceptable Audit Risk* (Risiko audit yang dapat diterima)

Risiko audit yang dapat diterima adalah ukuran kesediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang material setelah audit selesai, dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi risiko audit yang dapat diterima:

- a. Derajat ketergantungan pemakai eksternal pada laporan keuangan  
Jika pemakai eksternal sangat bergantung pada laporan keuangan, maka tepat untuk mengurangi risiko audit yang dapat diterima. Jika laporan keuangan sangat diandalkan, mungkin saja timbul kerugian sosial yang besar jika salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan tetap tidak terdeteksi. Auditor dapat dengan lebih mudah menjelaskan biaya yang timbul untuk memperoleh bukti tambahan jika kerugian yang diderita para pemakai akibat salah saji yang material ini cukup besar.
- b. Kemungkinan bahwa klien akan mengalami kesulitan keuangan setelah laporan audit dikeluarkan

Dalam situasi ini di mana auditor yakin bahwa peluang terjadinya kegagalan atau kerugian keuangan cukup tinggi sehingga risiko penugasan juga meningkat, risiko audit yang dapat diterima harus dikurangi.

c. Evaluasi auditor atas integritas manajemen

Jika klien memiliki integritas yang meragukan, auditor mungkin akan menilai risiko audit yang dapat diterima lebih rendah. Perusahaan yang memiliki integritas yang rendah akan menimbulkan konflik dengan para pemegang saham, pembuat peraturan, serta pelanggan. Konflik tersebut sering kali mempengaruhi pandangan para pemakai laporan atas mutu audit.

### 2.1.4.3 Model Risiko Audit

Cara utama yang dipergunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan risiko yang ada dalam merencanakan bukti audit yang akan dikumpulkan adalah melalui penerapan model risiko audit (*audit risk model*). Sumber dari model risiko audit ini adalah literature yang terdapat dalam *Statement on Auditing Standards* (AU 350) tentang *sampling* audit serta dalam SAS 47 (312) tentang materialitas dan risiko (IAI, 2011). Model risiko audit ini umumnya dipergunakan bagi berbagai tujuan perencanaan untuk memutuskan berapa banyak bukti audit yang akan dikumpulkan pada setiap siklusnya. Model ini umumnya dinyatakan sebagai berikut:

Dimana:

$$AR = IR \times CR \times DR$$

AR : *audit risk* (risiko audit)

DR : *detection risk* (risiko deteksi)

IR : *inherent risk* (risiko bawaan)

CR : *control risk* (risiko pengendalian)



Model risiko audit menunjukkan hubungan yang erat antara risiko bawaan dan risiko pengendalian. Kombinasi risiko bawaan dan risiko pengendalian ini dapat dianggap sebagai suatu ekspektasi atau nilai salah saji setelah mempertimbangkan pengaruh dari pengendalian *intern*. Sama dengan yang terjadi pada risiko bawaan, hubungan antara risiko pengendalian dan risiko deteksi adalah saling berlawanan, sementara hubungan risiko pengendalian dan bukti substantif merupakan hubungan yang searah (Arens et al, 2011).

Penaksiran risiko berlangsung selama proses audit dilaksanakan. Pada tahap perencanaan audit, auditor menaksir risiko bawaan, yaitu risiko yang muncul dari sifat bisnis dan transaksinya. Pada tahap pemahaman dan pengujian *intern*, auditor menaksir risiko pengendalian yaitu risiko dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Pada tahap pelaksanaan pengujian substantif, auditor menaksir risiko deteksi yaitu risiko tidak diperolehnya bukti yang memadai dengan menerapkan berbagai prosedur audit yang cukup.

Pada hakikatnya pemeriksaan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang didasarkan pada ketaatannya terhadap prinsip akuntansi berlaku umum. Artinya laporan keuangan yang disajikan bebas dari kemungkinan kesalahan material. Namun akuntan diwajibkan untuk melakukan usaha-usaha pemeriksaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material.

#### 2.1.4.4 Identifikasi dan Penilaian Risiko

Identifikasi risiko merupakan fondasi dari suatu audit. Identifikasi risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prosedur yang dilaksanakan auditor untuk memahami entitas dan lingkungannya. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang entitas, auditor akan mengabaikan faktor risiko tersebut.

Tujuan tahap penilaian risiko (tahap pertama dalam proses audit) adalah mengidentifikasi sumber-sumber risiko, dan kemudian menilai apakah risikorisiko ini mungkin menjadi penyebab salah saji yang material dalam laporan keuangan. Langkah ini dilakukan agar auditor mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mengarahkan upaya auditnya langsung pada area yang risikonya tinggi, dan menjauhi area yang risikonya rendah. Berdasarkan *International Standards on Auditing* (ISA), (315:26) dalam penilaian risiko, auditor wajib melakukan penilaian risiko sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi risiko melalui proses memperoleh pemahaman mengenai entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian yang relevan dengan risiko tersebut, dan dengan mempertimbangkan jenis transaksi, saldo akun, dan pengungkapan dalam laporan keuangan.
2. Menilai risiko yang diidentifikasi dan mengevaluasi apakah risiko tersebut berhubungan lebih pervasif dengan laporan keuangan secara keseluruhan dan berpotensi mempunyai dampak terhadap banyak asersi.

3. Menghubungkan risiko yang diidentifikasi dengan yang salah pada tingkat asersi, dengan memperhitungkan pengendalian yang relevan dengan apa yang ingin diuji oleh auditor.
4. Mempertimbangkan kemungkinan salah saji, termasuk kemungkinan salah saji ganda, dan apakah besaran dari salah saji yang potensial ini dapat mengakibatkan salah saji yang material.

### 2.1.5 Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Definisi Kecurangan (*Fraud*) Menurut Alvin. A. Arens dkk (2012) menyatakan bahwa “kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.”

Sedangkan kecurangan sebagaimana yang didefinisikan oleh AICPA (AU 316) yang dikutip oleh Karyono (2013) adalah: “*Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”.

Definisi yang dikemukakan AICPA di atas dalam terjemahan bahwa kecurangan yaitu:

“Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit”. Berdasarkan definisi tersebut, fraud dapat diidentifikasi sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang

memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

#### **2.1.5.1 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Pada dasarnya tindakan fraud dapat dibongkar oleh audit karena adanya indikasi awal serta perencanaan yang baik untuk menyingkap segala sesuatu mengenai tindak fraud yang mungkin terjadi, tim audit harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang riskan (rawan) terjadi fraud.

Karyono (2013:91) mendefinisikan pendeteksian kecurangan sebagai berikut:

“Deteksi *fraud* adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.”

Valery G Kumaat (2011:156) menyatakan bahwa:

“Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)”.

Kunci pada pendeteksian kecurangan ini adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidak beresan. Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Secara garis besar, tandatanda yang digunakan untuk mengindikasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah. Sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lainnya. (Marcellina dan Sugeng, 2009).

#### **2.1.5.2 Unsur-unsur Kecurangan (Fraud)**

Fraud yang terjadi pada perusahaan atau korporasi dipengaruhi oleh unsur-unsur pendukung terjadinya fraud.

Viraguna Bagoes Oka (2004:3) menyatakan bahwa: Unsur-unsur fraud adalah sebagai berikut:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*) dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
2. Fakta bersifat material (*material fact*)
3. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly*)
4. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
5. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*)”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi unsur-unsur fraud adalah harus mencakup adanya salah pernyataan dari suatu masa lampau atau sekarang mengenai fakta material, yang dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan dengan maksud untuk mencari keuntungan yang menyebabkan orang lain dirugikan.

### 2.1.5.3 Klasifikasi Kecurangan (Fraud)

Kecurangan dapat juga diklasifikasikan menurut pelaku kecurangannya yaitu kecurangan dari dalam organisasi (*intern*), dari luar organisasi (*ekstern*), dan melibatkan orang dalam dan luar organisasi (kolusi).

Kecurangan oleh pelaku intern organisasi terdiri atas kecurangan manajemen dan kecurangan karyawan. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2010:4)*

1. *Management Fraud* (Fraud oleh Manajemen). Management fraud umumnya sulit untuk ditemukan sebab seseorang atau lebih anggota manajemen bisa saja mengesampingkan internal controls. Bentuk-bentuk management fraud antara lain ialah menghapuskan transaksi tertentu, kecurangan dalam mencantumkan atau melaporkan jumlah tertentu, dan lain sebagainya. Ada dua hal yang termasuk di dalam kecurangan oleh pihak manajemen (management fraud), yaitu:
  - a. Manajemen meminta agar KAP memberikan opini setuju (*unqualified opinion*) padahal manajemen tahu sebetulnya Laporan Keuangannya tidak layak.
  - b. Manajemen melakukan transaksi-transaksi dengan pihak yang masih ada hubungan kekeluargaan atau persahabatan (*related party transaction*), atau juga melakukan transaksi yang tidak wajar (*not at arm's length*), kesemuanya itu merugikan perusahaan dan menguntungkan kepentingan pribadi atau kelompoknya
2. *Employee Fraud* (Fraud oleh Karyawan) Jika auditor bertanggung jawab menemukan semua employee fraud, maka audit tests harus diperluas sebab banyak sekali jenis-jenis kecurangan karyawan yang sangat sulit atau bahkan tidak mungkin terdeteksi. Maka, prosedur auditnya akan lebih mahal dibanding dengan temuannya ini dikarenakan adanya tindakan

kolusi antara beberapa karyawan dalam memalsukan dokumen dan akan sulit sekali ditemukan dengan cara audit yang biasa.

3. Kecurangan dari Pihak Luar Organisasi (*Ekstern*) Kecurangan dari pihak luar organisasi antara lain dilakukan oleh pemasok, levensir dan oleh kontraktor, dengan cara:
  - a. Pengiriman barang yang lebih sedikit, dan penggantian barang dengan kualitas rendah.
  - b. Penyerahan pekerjaan dengan kualitas yang rendah.
  - c. Penagihan ganda atau penagihan lebih besar dari prestasi yang diberikan.

#### **2.1.5.4 Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan**

Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan dan dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Faktor pendorong kecurangan boleh diartikan sebagai pola pemanfaatan “kesempatan/peluang” untuk mengambil keuntungan melalui cara-cara yang merugikan.

Teori yang dikemukakan oleh Jack Balogna terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan yang dikenal teori *GONE (Gone Theory)*, yaitu:

1. *Greed* (keserakahan) berkaitan dengan perilaku serakah yang potensial ada dalam diri setiap orang.
2. *Opportunity* (kesempatan) berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi, masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka bagi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadapnya.
3. *Need* (kebutuhan) berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidupnya secara wajar.
4. *Exposure* (pengungkapan) berkaitan dengan kemungkinan dapat diungkapnya suatu kecurangan dan sifat serta beratnya hukuman terhadap pelaku kecurangan. Semakin besar kemungkinan suatu kecurangan dapat diungkap/ditemukan, semakin kecil dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan tersebut.

### 2.1.5.5 Penyebab Kecurangan (Fraud)

Segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) menjelaskan bahwa tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya tiga unsur yaitu kesempatan, tekanan, dan pembenaran (Arens, 2005:432).

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Ada tiga elemen yang mendorong terjadinya kecurangan yaitu :

“Tekanan yang dirasakan, peluang/kesempatan yang dimiliki, dan kemampuan untuk merasionalisasi sebagai sesuatu yang dapat diterima

Menurut (Zimbelman et al, 2014:43).

1. Kesempatan (*opportunity*) Faktor kesempatan merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Risiko adanya kesempatan bagi pegawai untuk dapat melakukan tindak kecurangan dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal (*internal control*) yang memadai dan terus melakukan pengawasan atas pengendalian internal tersebut.
2. Tekanan situasional/motivasi (*situational pressure/motivation*) Motivasi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam hal terjadinya kecurangan, yang termasuk dalam kategori ini dapat berupa kebutuhan finansial, tantangan untuk dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau tindakan balas dendam atas perlakuan perusahaan yang dinilai tidak adil.
3. Rasionalisasi (*ratinalization*) Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada di dalam lingkungan yang cukup menekan membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur. Pressure Rationalization Opportunity

### 2.1.5.6 Bentuk-bentuk Kecurangan (Fraud)

Menurut Examination Manual 2006 dari *Association of Certified Fraud Examiner*, fraud (kecurangan) dalam Karyono (2013) terdiri dari beberapa tipe audit :



1. **Fraudulent Financial Reporting (Laporan Keuangan yang curang).** Pelaporan keuangan yang curang adalah pernyataan kesalahan atau kesalahan dari jumlah atau penyingkapan dengan tujuan untuk menipu para pemakai. Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah window dressing.
2. **Misappropriation of Asset (Penggelapan Harta)** Penggelapan harta adalah penipuan yang melibatkan pencurian dari suatu kesatuan asset. *Misappropriation of Asset* digunakan untuk mengacu pada pencurian yang melibatkan para karyawan dan anggota internal dari organisasi. Penggelapan asset biasanya dilakukan di tingkat yang lebih rendah dari hirarki organisasi. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
3. **Korupsi** Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisma). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).
4. **Kecurangan yang Berkaitan dengan Komputer** Kecurangan yang berkaitan dengan komputer (*computer fraud*) menurut *Stanford Research Internasional* yang diungkap oleh G. Jack Balogna dalam bukunya *Forensic Accounting* diungkap mulai tahun 1958, kejahatan waktu dikelompokkan dalam perusakan computer, pencurian informasi dan harta kekayaan, kecurangan keuangan atau pencurian kas dan penggunaan atau penjualan jasa computer secara tidak sah.

### 2.1.5.7 Dimensi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Karyono (2013:92-94) terdapat enam dimensi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, yaitu:

1. “Pengujian pengendalian intern  
Meliputi pengujian pelaksanaan secara mendadak dan secara acak. Hal ini untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian intern yang ada tidak berfungsi efektif.
2. Dengan audit keuangan atau operasional  
Pada kedua jenis audit itu tidak ada keharusan auditor untuk dapat mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud*, akan tetapi auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga *fraud* dapat terdeteksi.
3. Pengumpulan informasi data intelejen dengan teknik elisitasi  
Pengumpulan informasi data intelejen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Cara pendeteksian fraud ini dilakukan secara tertutup atau secara diam-diam mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan.
4. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur  
Pengecualian dimaksud antara lain:
  - a. Adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau dikompromikan.
  - b. Transaksi-transaksi yang janggal misalnya: waktu transaksi pada hari minggu atau hari libur lain, jumlah frekuensi transaksi terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tempat transaksi terlalu menyimpang dari biasanya.
  - c. Tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun.
  - d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.
5. Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi. Dari hasil kaji ulang diperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi. Penyimpangan tersebut bukan karena adanya sebab yang wajar dari aktivitas bisnis yang lazim.
6. Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan, dan intuisi atasan.”

### 2.1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel-variabel tersebut

adalah Pengaruh Pelatihan Auditor dan Risiko Audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Pelatihan Auditor dan Risiko Audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya dikutip dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>No.</b> | <b>Peneliti</b>        | <b>Judul</b>  | <b>Perbedaan Penelitian</b>   | <b>Hasil Penelitian</b>  |
|------------|------------------------|---|---|--|
| 1          | Aviani Sanjaya (2017)  | Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan tempat penelitian | Skeptisisme profesional dan resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan   |
| 2          | Linda Indrawati (2019) | Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan                | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor, dan tempat penelitian | Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, dan Pelatihan Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan |

|   |                             |   |   |   |
|---|-----------------------------|---|---|---|
| 3 | Ria Afrillia Astuti (2017)  | Pengaruh Pengalaman Audit, Risiko Audit, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor  | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional, dan tempat penelitian | Pengalaman Audit, Risiko Audit, Dan Skeptisme Profesional Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor   |
| 4 | Friska Ayudia Afiani (2019) | Pengaruh Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Skeptisme Profesional dan Pengalaman Audit, dan tempat penelitian   | Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan dan Pengalaman audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan dan pengalaman audit secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| 5 | Fakhri Ilmi (2011)          | Pengaruh Pengalaman Audit, Pelatihan, Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan  | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Skeptisme Profesional dan Pengalaman Audit, dan tempat penelitian   | Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan terhadap Pendeteksian Kecurangan, terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisme profesional   |

|   |                                 |  |   |  |
|---|---------------------------------|--|---|--|
|   |                                 |  |   | terhadap Pendeteksian Kecurangan, dan Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor, Pelatihan, Skeptisme Profesional Auditor secara simultan terhadap Pendeteksian Kecurangan.                          |
| 6 | Zenda Rezki Zuvi Pratama (2019) | Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Risiko Audit, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan                  | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Skeptisme Profesional, Independensi, Beban Kerja, Kompetensi, dan tempat penelitian | Skeptisme Profesional, Independensi, Risiko Audit, Beban Kerja dan Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan   |
| 7 | Jihan Namira (2021)             | Pengaruh Pelatihan Audit, Pengalaman Kerja Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Salah Saji Laporan Keuangan                 | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Pengalaman Kerja dan Skeptisme Profesional, dan tempat penelitian                   | Pelatihan audit, pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan   |
| 8 | Vistira Nurcahyawati (2019)     | Pengaruh pengalaman audit, risiko audit dan redflags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kantor akuntan publik di | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel pengalaman audit, redflags, dan tempat penelitian                                   | pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, risiko audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan red flags tidak berpengaruh |

|    |                     |   |   |  |
|----|---------------------|---|---|--|
|    |                     | tangerang selatan dan jakarta selatan)  |   | terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan   |
| 9  | Okmi Elfia (2021)   | Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Tekanan Waktu, Skeptisisme Profesional, dan tempat penelitian | pelatihan auditor memiliki berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan waktu dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan                              |
| 10 | Elly Suryani (2012) | Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor (Survey Pada Kap Di Bandung)  | Perbedaan terdapat pada ketidakadaanya variabel Pengalaman, Keahlian audit, dan tempat penelitian             | Secara parsial pengalaman audit dan keahlian audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) oleh auditor, sedangkan risiko audit secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) oleh auditor |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu masalah yang sering terjadi dalam perusahaan baik perusahaan swasta maupun milik pemerintahan, kecurangan terjadi biasanya akibat adanya *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan pembenaran. Kecurangan semakin marak terjadi dengan berbagai macam cara

yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus menerus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan auditnya.

Kecurangan (*fraud*) dapat juga diistilahkan sebagai kecurigaan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. (Karyono 2013:4).

### **2.2.1 Pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena dengan mengikuti pelatihan tersebut auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan di mana kecurangan dapat dilakukan (Wudu, 2014). Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor

mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini didukung dalam Wudu (2014) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Bulchia (2008) dan Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2.2.2 Pengaruh Risiko Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Risiko audit menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, Amir Abadi Jusuf (2011), risiko audit adalah : “Risiko audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan salah menyimpulkan setelah melaksanakan audit yang memadai bahwa laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sedangkan dalam kenyataannya mengandung salah saji yang material. Risiko audit tidak dapat dielakan karena auditor mengumpulkan bukti hanya atas dasar pengujiannya dan karena kecurangan yang disembunyikan dengan baik sehingga sulit dideteksi. Seorang auditor mungkin saja menaati seluruh standar auditing namun masih gagal mengungkapkan salah saji yang material akibat kecurangan.”

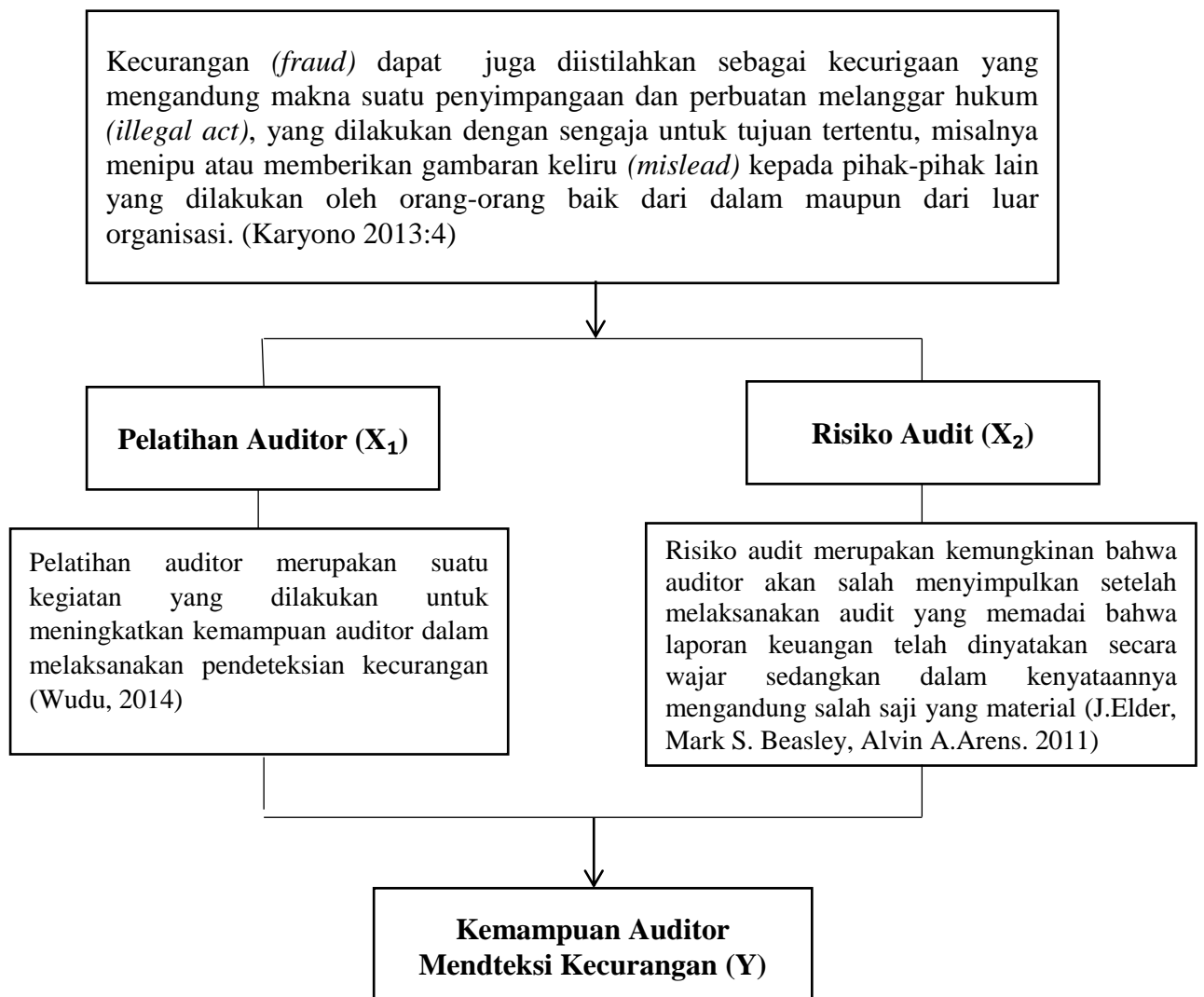
Definisi Kecurangan (*Fraud*) Menurut Alvin. A. Arens dkk (2011) menyatakan bahwa “kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa



risiko audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:93) Hipotesis merupakan : “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.” Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris.

Dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, dapat ditemukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Pelatihan Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H2 : Risiko Audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut akan diketahui hubungan yang signifikan atau tidak signifikan antara variabel-variabel yang diteliti sehingga penulis bisa menarik kesimpulan mengenai objek yang diteliti.

Sugiyono (2017:147) mendefinisikan statistik deskriptif sebagai berikut:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada masing-masing variabel yang diteliti yaitu Pelatihan Auditor dan Risiko Audit terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel digunakan rumus rata-rata (*mean*). Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2017:8) adalah sebagai berikut :

“Penelitian verifikatif pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pemngujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$ . Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.”

Pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh Pelatihan Auditor ( $X_1$ ), Risiko Audit ( $X_2$ ), secara parsial dan simultan. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji hipotesis yaitu dengan uji T (parsial) dan uji F (simultan).

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang akan dibuktikan secara objektif.

Menurut Sugiyono (2010:41) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah: “Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variable tertentu)”.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Pengaruh Pelatihan Auditor, Risiko Audit, dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

### **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis yang berupa manusia dapat berarti manusia sebagai individu, keluarga, kelompok/organisasi, komunitas dan masyarakat. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu auditor internal yang bekerja Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Pania

Filament Inti Tbk di Kota Bandung.

### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini unit observasinya adalah auditor internal di Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk yang bekerja minimal 2 tahun.

## **3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel**

### **3.4.1 Definisi Variabel**

Variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berarti ganda. Definisi variabel juga memberi batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan. Operasional variabel diperlukan untuk mengubah masalah yang diteliti ke dalam bentuk variabel kemudian menentukan jenis dan indikator dari variabel–variabel yang terikat.

Menurut Sugiyono (2016:38) yang dimaksud dengan variabel penelitian sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau keinginan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

#### **3.4.1.1 Variabel Independen/ Bebas (X)**

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas adalah sebagai berikut:

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Variabel Pelatihan Auditor**

Pelatihan Auditor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Wudu, 2014).

**b. Variabel Resiko Audit**

Risiko audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan salah menyimpulkan setelah melaksanakan audit yang memadai bahwa laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sedangkan dalam kenyataannya mengandung salah saji yang material (J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens. 2014).

**3.4.1.2 Variabel Dependen/ Terikat (Y)**

Menurut Sugiyono (2017:69), variabel terikat (*dependent variable*) adalah “Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Menurut Karyono (2013) menyatakan bahwa: “Deteksi *fraud* adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.”

**3.4.2 Operasionalisasi Variabel**

Operasional variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasional variabel penelitian. Agar lebih mudah melihat dan memahami

mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**  
**Variabel X1: Pelatihan Auditor**

| <b>Konsep Variabel</b>   | <b>Dimensi</b> | <b>Indikator</b>   | <b>Skala Pengukuran</b> | <b>No. Item</b> |
|--|----------------|--|-------------------------|-----------------|
| Pelatihan auditor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan (Wudu, 2014) | 1. Instruktur  | a. Kemampuan mencari sumber-sumber informasi<br>b. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan  | Ordinal                 | 1-2             |
|  | 2. Peserta     | a. Memperhitungkan tipe pekerja yang akan dilatih<br>b. Memperhitungkan tingkat pekerja yang akan dilatih  | Ordinal                 | 3-4             |
|  | 3. Materi      | a. Materi yang dibutuhkan dalam bentuk pengajaran keahlian khusus<br>b. Menyajikan pengetahuan yang diperlukan   | Ordinal                 | 5-6             |
|  | 4. Metode      | a. Menggunakan metode yang mudah<br>b. Menggunakan metode sesuai dengan jenis pelatihannya   | Ordinal                 | 7-8             |
|  | 5. Sarana      | a. Sarana belajar berjalan lebih efektif<br>b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran  | Ordinal                 | 9-10            |
|  | 6. Evaluasi    | a. Memperhitungkan tingkat reaksi<br>b. Memperhitungkan tingkat belajar<br>c. Memperhitungkan tingkat tingkah laku kerja<br>d. Memperhitungkan nilai akhir | Ordinal                 | 11-14           |

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**  
**Variabel X2: Risiko Audit**

| Konsep Variabel  | Dimensi   | Indikator  | Skala Pengukuran | No Item |
|--|---|--|------------------|---------|
| Risiko audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan salah menyimpulkan setelah melaksanakan audit yang memadai bahwa laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sedangkan dalam kenyataannya mengandung salah saji yang material (J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens. 2011) | 1. <i>Planned Detection Risk</i> (Risiko deteksi yang direncanakan) | a. Melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga<br>b. Melakukan perhitungan fisik pada kas, persediaan, aktiva tetap<br>c. jumlah sampel audit yang akan digunakan   | Ordinal          | 15-17   |
|  | 2. <i>Inherent Risk</i> (Risiko Bawaan)                             | a. Bentuk atau jenis usaha klien<br>b. Pertimbangan yang diperlukan<br>c. Temuan audit yang diperoleh dari audit-audit sebelumnya<br>d. Transaksi yang tidak rutin   | Ordinal          | 18-21   |
|  | 3. <i>Control Risk</i> (Risiko Pengendalian)                        | a. Keandalan pelaporan keuangan<br>b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku<br>c. Efektivitas dan efisiensi operasi  | Ordinal          | 22-24   |
|  | 4. <i>Acceptable Audit Risk</i> (Risiko audit yang dapat diterima)  | a. Derajat ketergantungan pemakai eksternal pada laporan keuangan<br>b. Kemungkinan bahwa klien akan mengalami kesulitan keuangan setelah laporan audit dikeluarkan<br>c. Evaluasi auditor atas integritas manajemen | Ordinal          | 25-27   |

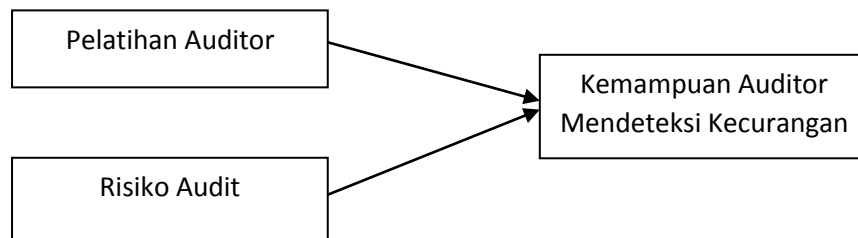


**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel**  
**Variabel Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

| Konsep Variabel  | Dimensi   | Indikator   | Skala Pengukuran | No. Item |
|--|---|---|------------------|----------|
| Kecurangan ( <i>fraud</i> ) dapat juga diistilahkan sebagai kecurigaan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum ( <i>illegal act</i> ), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (Karyono 2013) | 1. Pengujian pengendalian intern  | a. Pengujian pelaksanaan secara acak<br>b. Pengujian pelaksanaan secara mendadak  | Ordinal          | 28-29    |
|  | 2. Dengan audit keuangan atau operasional                                       | a. Merancang pendeteksian kecurangan<br>b. Melaksanakan pendeteksian kecurangan   | Ordinal          | 30-31    |
|  | 3. Pengumpulan informasi data intelejen dengan teknik elisitasi                 | a. Mendeteksi gaya hidup tentang seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan<br>b. Mendeteksi kebiasaan pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan   | Ordinal          | 32-33    |
|  | 4. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur Pengecualian | a. Adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau dikompromikan<br>b. Transaksi-transaksi yang janggal<br>c. Tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun<br>d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis | Ordinal          | 34-37    |
|  | 5. Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi             | a. Mengkaji ulang penyimpangan dalam hal anggaran<br>b. Mengkaji ulang penyimpangan dalam hal rencana kerja<br>c. Mengkaji ulang penyimpangan dalam tujuan dan sasaran organisasi   | Ordinal          | 38-40    |
|  | 6. Pendekatan reaktif   | a. Adanya pengaduan dan keluhan karyawan<br>b. Kecurigaan<br>c. Intuisi atasan  | Ordinal          | 41-43    |

### 3.8.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Pelatihan Auditor dan Risiko Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. Maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**

Bila dijabarkan secara matematis, maka hubungan dari variabel tersebut adalah:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Dimana:

$X_1$  = Pelatihan Auditor

$X_2$  = Risiko Audit

$Y$  = Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

$f$  = Fungsi

Dari permodelan diatas dapat dilihat bahwa Pelatihan Auditor dan Risiko Audit masing-masing berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### 3.5 Populasi Penelitian

Kata populasi (*population/universe*) dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan).

Menurut Sugiyono (2016:115) menyatakan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung dan yang menjadi populasi adalah jumlah seluruh auditor internal yang terdapat Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung.

**Tabel 3.4**

#### **Jumlah Populasi**

| <b>No.</b> | <b>Nama Perusahaan</b>            | <b>Jumlah Auditor</b> |
|------------|-----------------------------------|-----------------------|
| 1          | PT Dirgantara Indonesia (Persero) | 10                    |
| 2          | PT Biofarma (Persero)             | 18                    |
| 3          | PT Panasia Filament Inti Tbk      | 8                     |
|            | <b>Jumlah Populasi</b>            | 36                    |

### 3.6 Sampel dan Teknik Sampling

#### 3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel penelitian adalah: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).”

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2017:85) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 36 responden.

Berikut auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 3.5**

#### **Sampel Penelitian**

| <b>No.</b> | <b>Nama Perusahaan</b>            | <b>Jumlah Auditor</b> |
|------------|-----------------------------------|-----------------------|
| 1          | PT Dirgantara Indonesia (Persero) | 10                    |
| 2          | PT Biofarma (Persero)             | 18                    |
| 3          | PT Panasia Filament Inti Tbk      | 8                     |
|            | <b>Jumlah Sampel</b>              | 33                    |

### **3.6.2 Teknik Sampling**

Teknik sampling yaitu teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018:81). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018:84).

Teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018:85). Penulis mengambil sampel dari auditor dengan menetapkan kriteria auditor internal Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk yang bekerja minimal 2 tahun.

## **3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

### **3.7.1 Jenis Data**

Di dalam penelitian ini penulis memerlukan data yang relevan dengan permasalahan yang penulis bahas. Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan data primer.

Menurut Sugiyono (2016:193) definisi sumber primer adalah sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data

kepada pengumpul data”.

Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada responden pada perusahaan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian.

### **3.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah Kuisisioner (Angket).

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

## **3.8 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2017:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

Berdasarkan definisi tersebut, maka analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

### 3.8.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

#### 3.8.1.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu derajat kepastian antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Validitas sebagai salah satu cara untuk mengetahui derajat ketepatan atau keandalan pengukuran instrumen mengenai isi pertanyaan Sugiyono (2013:177) Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *Product Moment*. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yg dapat validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal ke seluruh item.

Jika koefisien korelasinya positif, maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika koefisien korelasinya negatif, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan akan dikeluarkan dari kuesioner atau ganti pertanyaan perbaikan. Cara mencari nilai korelasi adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$n$  = Banyaknya sampel

$\Sigma X$  = Jumlah skor keseluruhan untuk *item* pertanyaan variabel X

$\Sigma Y$  = Jumlah skor keseluruhan untuk *item* pertanyaan variabel Y

Syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrumen valid adalah nilai indeks validitasnya  $\geq 0,3$  ( Sugiyono, 2017) dan jika koefisien korelasi *Product* dibawah

0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Menilai masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item total correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung yang merupakan nilai dari *Corrected item total correlation*  $\geq 0,30$  (Sugiyono, 2013:124) Jika  $r \geq 0,3$  maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.

Jika  $r \leq 0,3$  maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

### 3.8.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Reliabilitas mencakup aspek penting yaitu : Alat ukur yang digunakan harus stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictability*) sehingga alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya Sugiyono ( 2017:82). Uji reliabilitas kuesioner dilakukan dengan teknik belah dua (*Split Half*) untuk keperluan itu maka butir - butir kuesioner dibelah menjadi dua kelompok , yaitu kelompok kuesioner ganjil dan kelompok kuesioner genap,lalu skor data setiap kelompok itu disusun sendiri dan selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya. Batas minimal korelasi kritisnya adalah 0,7 yang artinya adalah alat ukur dikatakan tepat, stabil, dan dapat diandalkan.

$$R = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$R_{xy}$  = Korelasi *Pearson Product Moment*



$\sum X$  = Jumlah Total Skor Belahan Ganjil

$\sum Y$  = Jumlah Total Skor Belahan Genap

$\sum X^2$  = Jumlah Kuadran Skor Belahan Ganjil

$\sum Y^2$  = Jumlah Kuadran Skor Belahan Genap

Maka koefisien korelasinya dimasukan kedalam rumus *Spearman Brown*

$$r = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Dimana :

r = Nilai reliabilitas

rb = korelasi *Pearson Moment* antara belahan pertama dan belahan kedua

Dibandingkan dengan T tabel jumlah responden dan taraf nyata.

Bila R hitung  $\geq$  T tabel. Maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Sebaliknya jika R hitung  $\leq$  T tabel maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.

### 3.8.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Langkah- langkahnya sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus.

$$V = \frac{(Density\ at\ lower\ limit) - (Density\ at\ upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit) - (Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$

Keterangan :

*Density of Lower Limit* = Kepadatan Atas Bawah

*Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas Bawah

*Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas Bawah

*Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah Batas Bawah

Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scale Value* (TSV), yaitu :

|   |
|---|
| $Transformasi\ Scala\ Value = SV + (1 + SV\ Min)$ |
|---|

### 3.8.3 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:206) analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul”. Kegiatan dalam analisis data adalah: “mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis deskriptif digunakan untuk memperjelas atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu pelatihan auditor, risiko audit, dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling, dimana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi.
2. Setelah pengumpulan data ditentukan, kemudian tentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan atau kuesioner (angket), dalam menentukan nilai dari kuesioner tersebut maka penulis menggunakan *skala likert*.
3. Daftar kuesioner kemudian disebarkan ke Kantor Akuntan Publik yang menjadi objek penelitian. Setiap item dari kuesioner memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai (skor) yang berbeda untuk setiap pertanyaan, yaitu:

**Tabel 3.6**  
**Bobot Penilaian Kuesioner**

| No. | Jawaban       | Skor |
|-----|---------------|------|
| 1   | Selalu        | 5    |
| 2   | Sering        | 4    |
| 3   | Kadang-kadang | 3    |
| 4   | Jarang        | 2    |
| 5   | Tidak Pernah  | 1    |

4. Apabila semua data telah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Untuk menghitung rata-rata (*mean*) masing-masing variabel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Untuk Variabel X:

$$Me = \sum xi/n$$

Untuk Variabel Y:

$$Me = \sum yi/n$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)

$\sum xi$  = Nilai variabel x ke-i sampai ke-n

$\sum y_i$  = Nilai variabel y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi dapat menggunakan rumus:

Jumlah responden x Jumlah Pertanyaan x 1 = nilai terendah

Jumlah responden x Jumlah Pertanyaan x 5 = nilai tertinggi

Atas dasar hal tersebut, maka penulis mengelompokkan kriteria untuk setiap variabel dan dimensi dari variabel X1, X2, dan Y, berdasarkan jumlah pernyataan yang ditanyakan pada kuesioner.

a. Untuk variabel X1 Pelatihan Auditor dengan 14 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

- Nilai tertinggi:  $14 \times 5 = 70$

- Nilai terendah:  $14 \times 1 = 14$

Lalu kelas interval sebesar  $((70-14)/5) = 11,2$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Pelatihan Audit**

| Interval    | Kriteria    |
|-------------|-------------|
| 14-25,20    | Tidak Baik  |
| 25,21-36,40 | Kurang Baik |

|             |             |
|-------------|-------------|
| 36,41-47,60 | Cukup Baik  |
| 47,61-58,80 | Baik        |
| 58,81-70    | Sangat Baik |

b. Untuk variabel X2 Risiko Audit dengan 13 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

- Nilai tertinggi:  $13 \times 5 = 65$
- Nilai terendah:  $13 \times 1 = 13$

Lalu kelas interval sebesar  $((65-13)/5) = 10,4$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Risiko audit**

| Interval    | Kriteria    |
|-------------|-------------|
| 13-23,40    | Tidak Baik  |
| 23,41-33,80 | Kurang Baik |
| 33,81-44,20 | Cukup Baik  |
| 44,21-54,60 | Baik        |
| 54,61-65    | Sangat Baik |

c. Untuk variabel Y Risiko Audit dengan 16 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

- Nilai tertinggi:  $16 \times 5 = 80$

- Nilai terendah:  $16 \times 1 = 16$

Lalu kelas interval sebesar  $((80-16)/5) = 12,8$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.9**

**Kriteria kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

| Interval    | Kriteria    |
|-------------|-------------|
| 16-28,80    | Tidak Baik  |
| 28,81-41,60 | Kurang Baik |
| 41,61-54,40 | Cukup Baik  |
| 54,41-67,40 | Baik        |
| 67,41-80    | Sangat Baik |

#### **3.8.4 Analisis Verifikatif**

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh pelatihan auditor dan risiko audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS).

### 3.8.5 Pengujian Hipotesis

#### 3.8.5.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu:

- a.  $H_0$  diterima (ditolak  $H_a$ ) apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$
- b.  $H_0$  ditolak (diterima  $H_a$ ) apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, artinya bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen yang dinilai, sedangkan apabila  $H_0$  ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

Rumus uji t menurut sugiyono (2017:184) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

t = Nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

n = jumlah sampel

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1.  $H_{01}$ : ( $\beta_1=0$ ): Pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

$H_{a1}$  ( $\beta_1\neq 0$ ): Pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.  $H_{02}$ : ( $\beta_2=0$ ): Risiko audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

$H_{a2}$  ( $\beta_2\neq 0$ ): Risiko audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### 3.8.5.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mempengaruhi apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan memengaruhi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh secara bersama variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan kriteria sebagai berikut:

#### Pengujian F hitung dengan F tabel

Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya current ratio, debt to equity ratio, dan debt to assets ratio tidak berpengaruh terhadap return on assets secara simultan

Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya current ratio, debt to equity ratio, dan debt to assets ratio berpengaruh terhadap return on assets secara simultan.

Rumus untuk pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menurut Sugiyono (2010:257) adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien Regresi

k = jumlah Variabel Independent

n = jumlah anggota sampel

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho= Pelatihan Auditor dan Risiko Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Ha = Pelatihan Auditor dan Risiko Audit tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

### 3.8.6 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis Koefisien Korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi pearson

$X_i$  = Variabel independen

$Y_i$  = Variabel dependen

$n$  = banyaknya sampel

Pada dasarnya, nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau dapat ditulis secara sistematis  $-1 < r < +1$

1. Bila  $r=0$  atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila  $0 < r < 1$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
3. Bila  $-1 < r < 0$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

**Tabel 3.10**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

| Besarnya Pengaruh | Tingkat Hubungan |
|-------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199      | Sangat Rendah    |
| 0,20 – 0,399      | Rendah           |
| 0,40 – 0,599      | Sedang           |
| 0,60 – 0,799      | Kuat             |
| 0,80 – 1,000      | Sangat Kuat      |

### 3.8.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2017:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan)

a = Bilangan Konstanta

b<sub>1</sub>b<sub>2</sub> = Koefisien Arah Garis

X<sub>1</sub> = Variabel Bebas (Pelatihan Auditor)

X<sub>2</sub> = Variabel Bebas (Risiko Audit)

### 3.8.8 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi untuk mengetahui dan menguji seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

### **3.9 Rancangan Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab. Kuesioner dapat bersifat tertutup atau terbuka. Rancangan kuesioner penulis adalah kuesioner tertutup, dimana jawaban dibatasi atau sudah ditentukan oleh penulis.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Perusahaan PT Dirgantara Indonesia (Persero), PT Bio Farma (Persero), dan PT Panasia Filament Inti Tbk di Kota Bandung. Kuesioner ini terdiri dari 43 pertanyaan, yaitu 14 pertanyaan untuk Pelatihan Auditor (X1), 13 pertanyaan untuk Risiko Audit (X2), dan 16 pertanyaan untuk kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Agoes, Sukrisno. 2017. *Auditing, Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. dan Amir Abadi Yusuf. 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder & Mark S. Beasley. (2011), *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Buku Satu, Edisi Indonesia, Alih Bahasa: Amir Abadi Yusuf . Jakarta : Salemba Empat
- Edison, Acep. 2019. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Dua. Cetakan Pertama. Bandung: Cendra.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. SA Seksi 312, PSA No.25
- Karyono. (2013). *Forensik Fraud*, Edisi 1. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Kenam. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2017. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wudu, Adane. 2014. *Auditor Responsibility And Fraud Detection : In Ethiopian Private Audit Firm*. The Department of Accounting and Finance Addis Ababa University, Ethiopia.

### **Jurnal dan Skripsi :**

Linda Indrawati, Dwi Cahyono, Astrid Maharani. 2019 : “*Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*”. Volume 3, Number 4, Tahun 2019, pp. 393-402. P-ISSN : 2614-6533 E-ISSN : 2549-6409

Aviani Sanjaya. 2017 “*Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*” Vol. 15, No. 1, Maret 2017 ISSN 1412-775X (media cetak) | 2541-5204 (media online)

Friska Ayudia Afiani, Nurul Latifah, Eman Sukanto. 2019 “*Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah*” Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus (Volume 2, 2019) ISSN : 2654-766X

Tries Ellia Sandari. 2019 “*Pengaruh Risiko Audit, Teknik-Teknik Audit Investigatif Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dan Profesionalisme Auditor*” JEA17, Hal 81-92 Volume 4. Nomer 2. Oktober 2019

Hilmi, Fakhri. 2011 “*Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)*”. Skripsi S1. Jakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Ria Afrillia Astuti. 2017 “*Pengaruh Pengalaman Audit, Risiko Audit, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor*”. Skripsi S1. Surakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Lisnawati. 2020 “*Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*”. Skripsi S1. Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Avipatul Komariah. 2021 “*Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Pelatihan Profesional dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor*”. Skripsi S1. Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

### **Internet :**

<https://www.cnnindonesia.com>

<https://www.iapi.or.id.com>